

**PENDEKATAN BELAS KASIH DIRI DALAM MENANGANI PERILAKU AGRESIF  
PESERTA DIDIK  
(STUDI KASUS DI MIN 7 PONOROGO)**

**SKRIPSI**



---

Oleh  
**ANNISA RAHMAWATI**  
NIM. 210616135

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

Rahmawati, Annisa. 2020. *Implementasi Pendekatan Belas Kasih Diri dalam Menangani Perilaku Agresif Peserta Didik (Studi Kasus di MIN 7 Ponorogo)*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

**Kata Kunci:** Pendekatan Belas Kasih Diri, Perilaku Agresif, Peserta Didik

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang peduli terhadap perilaku siswa yang cenderung kearah agresif. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo berdiri sejak tahun 1978 yang bertempat di Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Penanganan yang dilakukan oleh MIN 7 Ponorogo terhadap siswa yang berperilaku agresif dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendidik siswa supaya memiliki akhlak yang baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa, (2) mendeskripsikan penanganan terhadap siswa yang berperilaku agresif dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri, dan (3) menjelaskan dampak setelah adanya penanganan tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa siswa yang cenderung memiliki perilaku agresif. Adapun faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif siswa adalah faktor keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Dengan adanya permasalahan seperti itu, pihak MIN 7 Ponorogo menerapkan bimbingan untuk anak yang berperilaku agresif dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri. Pelaksanaan bimbingan dilakukan setiap apel pagi hari Kamis. Selain itu MIN 7 Ponorogo mendirikan organisasi Pembantu Penegak Disiplin Madrasah (PPDM) yang membantu untuk menangani siswa yang berperilaku agresif.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam kegiatan penanganan perilaku agresif siswa adalah dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri dapat memberikan pemahaman diri siswa bahwa perilaku agresif tidak baik untuk dilakukan. Dengan dilakukannya bimbingan ini, siswa lebih paham bahwa perilaku yang baik itu senantiasa harus dipelihara dan ditanamkan dalam jiwanya. Selain itu, siswa yang semula cenderung banyak melakukan perilaku agresif menjadi berkurang dalam berperilaku agresif. Dengan melalui bimbingan itu juga, siswa lebih menyadari pengalaman yang telah dilakukan, siswa akan cenderung memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti, dan bertaqwa kepada Allah Swt.

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Annisa Rahmawati

NIM : 210616135

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Pendekatan Belas Kasih Diri Dalam Menangani Perilaku Agresif Peserta Didik (Studi Kasus di MIN 7 Ponorogo)*

telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.**

**NIP. 197103292008012007**

Ponorogo, 3 Agustus 2020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PGMI  
IAIN Ponorogo



**Dr. M. Syaifq Humaisi, M.Pd**

**NIP. 198204072009011011**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ANNISA RAHMAWATI**  
 NIM : 210616135  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Judul Skripsi : **PENDEKATAN BELAS KASIH DIRI DALAM MENANGANI  
 PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MIN  
 7 PONOROGO)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis  
 Tanggal : 1 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin  
 Tanggal : 12 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**
3. Penguji II : **YUENTIE SOVA PUSPIDALIA, M.Pd**

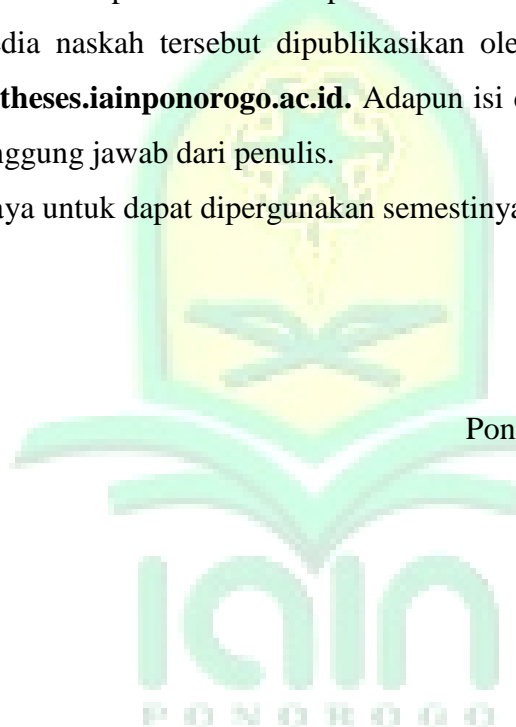
## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Rahmawati  
NIM : 210616135  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi/Tesis : *Pendekatan Belas Kasih Diri Dalam Menangani Perilaku Agresif Peserta Didik (Studi Kasus di MIN 7 Ponorogo)*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 18 November 2020

Annisa Rahmawati

210616135

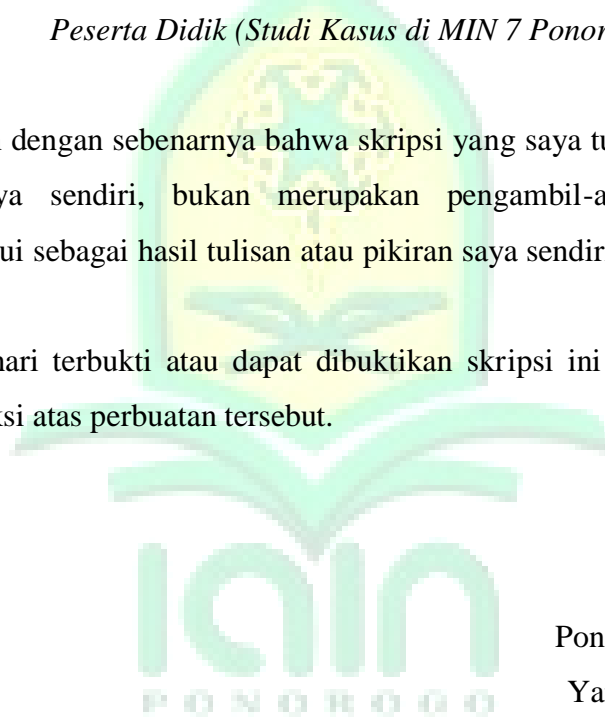
## PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Rahmawati  
NIM : 210616135  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi/Tesis : *Pendekatan Belas Kasih Diri Dalam Menangani Perilaku Agresif Peserta Didik (Studi Kasus di MIN 7 Ponorogo)*

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Ponorogo, 18 November 2020

Yang Membuat Pernyataan



Annisa Rahmawati

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah formal merupakan sebuah kelompok sosial yang di dalamnya terdapat sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain guna mencapai tujuan bersama, memuaskan kebutuhan/kepentingan masing-masing dan bersifat edukatif. Interaksi antar individu tersebut secara normatif dapat dibedakan berdasarkan peran dan fungsi dari masing-masing elemennya. Proses edukasi dalam lembaga sekolah dapat terjadi akibat adanya interaksi antar elemen kemudian membentuk sebuah interaksi tertentu.

Perluasan hubungan sosial dimulai sejak anak-anak masuk di sekolah dasar yang memisahkan mereka dari lingkungan keluarga, kemudian berkembang lebih luas saat ia memasuki jenjang sekolah menengah. Apabila anak-anak tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah, tentu hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya konflik relasi antar teman sebaya, dan pada akhirnya mengganggu aktivitas belajar anak. Terjadinya konflik relasi yang terjadi di lingkungan sosial anak salah satunya dipicu oleh perilaku agresif siswa. Apabila perilaku agresif siswa dipersepsikan sebagai hal yang normal, tentu hal ini akan mengakibatkan perilaku agresif siswa cenderung meningkat.

Perkembangan intelektual anak pada usia 6-12 tahun dapat mereaksi rangsangan intelektual serta mampu melaksanakan tugas-tugas belajar seperti membaca, menghitung, dan menulis. Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosial bertambah lagi. Perkembangan emosi yang dialami anak cenderung kurang stabil seperti marah, iri, takut, cemburu, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Orang tua terutama ibu memiliki pengaruh dalam mengendalikan emosi anak. Apabila orang tua dapat mengendalikan kemampuan anak secara stabil, emosi anak juga akan cenderung stabil. Orang tua yang tidak dapat mengendalikan dan mengekspresikan emosi, maka emosi anak kurang stabil dan kurang dapat mengontrol sehingga menimbulkan sikap agresif pada anak.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang secara sengaja diniatkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal dan terdapat objek-objek, sedangkan perilaku tersebut tidak diinginkan oleh orang yang menjadi korbannya. Perilaku agresif bisa

disebabkan berbagai faktor. Misalnya, anak merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media masa. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain, sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.<sup>1</sup>

Perilaku anak agresif ini hanya sebagai pelampiasan seorang anak terhadap amarah atau emosionalnya. Sebagian besar anak berperilaku demikian karena pengaruh yang timbul akibat orang dewasa yang telah ia lihat di depan matanya. Adapun cara yang dilakukan untuk menghadapi anak usia dini yang bertingkah sedemikian rupa, guru harus memahami karakteristik dan tingkah laku peserta didik jika di dalam kelas.<sup>2</sup> Perilaku agresif terjadi tidak hanya karena keinginan pelaku agresi saja tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Santrock sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Ahmad Yanizon dan Vina Sesriani menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu identitas diri, kontrol diri, usia, harapan terhadap pendidikan, dan nilai-nilai di sekolah, kehidupan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas tempat tinggal, serta dipengaruhi juga oleh jenis kelamin.<sup>3</sup> Buss dan Perry sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Wibowo dan Nashori mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi perilaku agresif fisik, verbal, marah, dan sikap permusuhan. Perilaku agresif fisik seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Perilaku agresif verbal misalnya melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataan. Agresif marah seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresif.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan terjadinya perilaku agresif, terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang memunculkan perilaku agresif. Faktor penyebab perilaku agresif dikemukakan oleh Baron dan Byrne bahwa penyebab eksternal dari agresi antara lain menyangkut frustrasi, provokasi, agresi yang dialihkan, kekerasan media, dan keterangsangan yang meningkat. Faktor internal dari agresi berasal dari individu itu sendiri yang lebih cenderung menampilkan perilaku agresi, atribusi diri, dan regulasi diri

---

<sup>1</sup> Yoshi Restu dan Yusri, *Jurnal Ilmiah Konseling: Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah* (Vol. 2, No. 1, Januari 2013: 243-245).

<sup>2</sup> Ery Soekresno, *27 Cara Mengatasi Emosi Anak* (Depok: PT Luxima Metro Media, 2010) hal. 103.

<sup>3</sup> Annisa Aulya, Asmidir Ilyas dan Ifdil, *Jurnal Educatio: Perbedaan Perilaku Afresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan* (Vol. 2, No. 1, April 2016), 93.

<sup>4</sup> Ahmad Yanizon dan Vina Sesriani, *Jurnal Kopasta: Penyebab munculnya Perilaku Agresif pada Remaja* (Vol. 6, No. 1, Tahun 2019), 28.



individu. Atribusi diri adalah perilaku yang bersifat khas pada setiap individu bahkan dapat diwariskan dari orang tua melalui gen, sedangkan regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengatur perilaku sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang dirancang sejak awal.<sup>5</sup>

Agresif bukanlah perilaku tanpa sebab. Agresif muncul karena banyak faktor yang terkondisikan sedemikian rupa. Salah satu faktor yang memicu perilaku agresif adalah marah. Menurut Potegal dan Knutson, marah adalah salah satu faktor yang cukup menentukan apakah perilaku agresif tersebut akan muncul atau tidak. Marah sering disarankan untuk tidak diumbar dan menahannya. Norma sosial tidak menyukai orang-orang yang suka mengikuti amarahnya. Dalam Islam, banyak pesan moral mengenai menahan marah, baik di dalam al-Quran maupun Al-Hadits.

Allah Swt. menyatakan kesukaan-Nya pada orang yang suka menahan marah (QS Al-Imron [3]: 134); Allah Swt. Pun menyindir orang yang memelihara perasaan marah tersebut dengan kata-kata “katakan, matilah bersama amarahmu!” (QS Ali-Imron [3]: 119); dan menyatakan bahwa dengan marah tidak akan mendapatkan kebaikan apa pun (QS Al-Ahzab [33]: 25).<sup>6</sup> Rasulullah Muhammad SAW pun mengingatkan bahwa “orang yang kuat itu bukanlah orang yang menang dalam bergulat, tapi orang yang mampu menahan diri ketika marah” (HR Bukhari & Muslim) dan “siapa saja yang suka menahan marah, maka Allah Swt. Akan menahan siksa-Nya kepadanya” (HR Thabrani).<sup>7</sup>

Kecenderungan dalam memperlihatkan perilaku agresif dapat dilihat pada masa kanak-kanak, sehingga interaksi sosial yang terjadi pada diri anak-anak biasanya ditandai dengan adanya perilaku agresif, seperti bermusuhan, marah, berteriak, merusak dan membanting benda. Penyebab terjadinya perilaku agresif itu bersifat rohaniah. Dalam batin kita tersembunyi kekuatan-kekuatan yang mendorong kita ke arah yang tertentu, sedangkan kita sendiri tidak sadar akan kekuatan-kekuatan itu. Apabila hasrat itu begitu kuat, namun terhalangi oleh keadaan dari dunia luar, terjadilah reaksi menyerang terhadap keadaan tersebut dan menimbulkan perilaku agresif. Selain itu, penyebab lain yang dapat menimbulkan perilaku agresif antara lain iri hati, kebebasannya sangat

---

<sup>5</sup> Wibowo & Nashori, *Jurnal RAP UNP: Regulasi Diri dan Perilaku Agresif pada Remaja Laki-laki* (Yogyakarta: Vol. 8, No. 1, Mei 2017), 50.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-ART, 2005), 66-322.

<sup>7</sup> Bukhari dan Muslim, *Ensiklopedia Hadits: Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011), 55.

dibatasi, perintah dari seseorang yang menjengkelkan, tersinggung perasaan dan kehormatannya, dihina orang lain, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Guru memegang peran penting dalam proses pendidikan di sekolah. Peran tersebut meliputi peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Pendidik, yaitu peran untuk melakukan transformasi nilai-nilai moral, sosial, hukum dan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Pengajar, yaitu peran untuk melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pembimbing, yaitu peran untuk memberikan bantuan layanan bimbingan kepada siswa agar mampu memahami diri/*self concept*, mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam sistem pendidikan siswa merupakan komponen input yang harus dikelola secara efektif dan efisien agar menjadi output yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>9</sup>

Perilaku agresif atau kompetensi emosi siswa dapat dilatihkan atau dicegah dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan melatih belas kasih diri (*self compassion*) kepada individu. Belas kasih diri (*self compassion*) berasal dari kata *compassion* yang berarti rasa belas kasih, rasa kasih sayang yang kita rasakan apabila melihat orang menderita, yang membuat kita akan cenderung berusaha memahami dan ikut merasakan apa yang ia rasakan, keinginan untuk membantu bukan mengasihani, akan ada sebuah kebaikan hati, kepedulian dan memahami.<sup>10</sup>

Belas kasih diri juga dapat membantu seseorang untuk tidak mencemaskan kekurangan yang ada pada diri sendiri, karena orang yang memiliki belas kasih dapat memperlakukan seseorang dan dirinya secara baik dan memahami ketidaksempurnaan manusia. Komponen-komponen dari yaitu memahami diri (*self kindness*), pengakuan terhadap orang lain (*common humanity*), dan menyadari pengalaman (*mindfulness*).<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan seorang subjek pada masa anak-anak usia sekolah dasar yang melakukan tindakan agresif di lingkungan sekolah. Seperti halnya dalam pengamatan di MIN 7 Ponorogo, terdapat seorang siswa yang memiliki perilaku agresif. Bentuk kenakalan yang dialami subjek adalah sering berkata

---

<sup>8</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 112.

<sup>9</sup> M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 49-55.

<sup>10</sup> Riki Anggrian, *Prosiding SNBK: Self Compassion sebagai Sikap Pereduksi Perilaku Agresi Relasi Remaja di Sekolah* (Vol. 2, No. 1, Tahun 2018), 77.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 77.

kotor, sering membentak, membuat kegaduhan di kelas, bahkan memukul. Perbuatan subjek ini hampir setiap hari ia lakukan bahkan teman subjek sering merasa terganggu dengan tingkah lakunya. Perbuatan subjek ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dari faktor keluarga. Orang tua subjek bekerja di luar negeri sehingga subjek tinggal di rumah bersama kakek dan neneknya. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga subjek ketika berada di sekolah melakukan perbuatan agresif bertujuan untuk mencari perhatian dari guru dan temannya.

Melihat perilaku subjek yang setiap harinya seperti itu, guru kelas melakukan upaya untuk mengatasi perilaku subjek dan berupaya mengubah tingkah laku subjek dengan cara melakukan pembimbingan dan pembinaan terhadap subjek. Pihak sekolah telah melakukan pembiasaan pembinaan siswa setiap hari Kamis sebelum jam pelajaran. Pembinaan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa yang baik sehingga tidak menimbulkan perilaku yang agresif. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum menyadari akan pentingnya pembentukan karakter dan moral melalui pembinaan tersebut. Ada siswa yang masih ramai sendiri, menjahili teman, melanggar tata tertib seperti tidak memakai akribut seragam lengkap, kuku yang panjang, dan rambut yang belum rapi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan belas kasih diri dalam menangani perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengambil judul penelitian ini adalah “Implementasi Pendekatan Belas Kasih Diri dalam Menangani Perilaku Agresif Peserta Didik di MIN 7 Ponorogo. Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru kelas dengan melalui pendekatan belas kasih diri (*self compassion*). Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih mengembangkan keterampilan emosi dan kemampuan mengelola emosi yang ada pada diri siswa melalui pendekatan belas kasih diri, sehingga perilaku agresif dapat dihindari.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memberikan batasan masalah dengan fungsi sebagai penyempit objek yang akan diteliti.

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah menangani perilaku agresif peserta didik dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri pada siswa kelas

IV di MIN 7 Ponorogo. Fokus penelitian ini terdiri atas implementasi memahami diri, pengakuan diri, dan menyadari pengalaman untuk menangani perilaku agresif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengatasi perilaku agresif siswa melalui memahami diri terhadap diri sendiri, teman sebaya dan guru di MIN 7 Ponorogo?
2. Bagaimana mengatasi perilaku agresif siswa melalui pengakuan diri terhadap diri sendiri, teman sebaya dan guru di MIN 7 Ponorogo?
3. Bagaimana mengatasi perilaku agresif siswa melalui menyadari pengalaman terhadap diri sendiri, teman sebaya dan guru di MIN 7 Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya mengatasi perilaku agresif siswa melalui memahami diri terhadap diri sendiri, teman sebaya dan guru di MIN 7 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya mengatasi perilaku agresif siswa melalui pengakuan diri terhadap diri sendiri, teman sebaya dan guru di MIN 7 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi perilaku agresif siswa melalui menyadari pengalaman terhadap diri sendiri, teman sebaya dan guru di MIN 7 Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan, penulis membagi dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu teoretis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam menangani perilaku agresif siswa di sekolah/madrasah.

## 2. Secara Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang bermanfaat berikut ini.

- a. MIN 7 Ponorogo, khususnya guru kelas untuk memperoleh masukan yang berguna untuk menangani perilaku agresif siswa.
- b. Bagi siswa, sebagai motivasi siswa untuk giat belajar dan lebih aktif dalam meningkatkan perilaku yang lebih baik.
- c. Sekolah/madrasah lain, dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dapat mencontoh langkah-langkah yang baik yang telah dilaksanakan di MIN 7 Ponorogo.
- d. Peneliti lain. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam dengan topik dan fokus serta lokasi yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian yang bermanfaat bagi siswa dan dunia pendidikan.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya bab II telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berisi uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu serta kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi.

Bab III metode penelitian. Bab ini memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan. Selanjutnya bab IV temuan penelitian. Bab ini berisi data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah.

Bab V pembahasan. Bagian ini memuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan. Selanjutnya bab VI

penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang, peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Utami, Murti, dan Sari.

Utami (2000)<sup>12</sup> melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa Kelas IV SD Negeri Dagen II, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif pada anak-anak terbagi atas (1) perilaku agresif yang bersifat fisik. Di antaranya, merebut barang teman, merusak barang-barang, memukul, dan menendang; (2) perilaku agresif yang bersifat verbal. Di antaranya, marah-marah dan berteriak-teriak, mengadu domba, dan mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif meliputi kondisi sosial ekonomi, pengaruh lingkungan, tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, mendapatkan ejekan dari teman, pola pendidikan orang tua dan pengaruh tontonan TV.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Murti (2015)<sup>13</sup> yang berjudul “Peran Guru Kelas dalam Menangani Anak Berperilaku Agresif”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru kelas dalam menangani anak berperilaku agresif di TK Minggiran Yogyakarta. Hasilnya menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh 2 anak agresif di TK Minggiran Yogyakarta, yaitu bentuk-bentuk perilaku agresif yang meliputi memukul, mendorong, melempar benda keras, menjewer, mencubit, dan menindih.

Melihat permasalahan tersebut, guru di TK Minggiran Yogyakarta memiliki empat peran dalam menangani anak berperilaku agresif. Peran guru sebagai korektor, inspirator, organisator, dan motivator. Peran-peran tersebut, dapat memberikan dampak positif bagi anak didik, terutama anak agresif. Hal tersebut terbukti bahwa anak yang

---

<sup>12</sup> Sri Utami, *Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa Kelas IV SD Negeri Dagen II kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar* (Surakarta: Skripsi, 2000), 62-63.

<sup>13</sup> Ratih Teja Murti, *Peran Guru Kelas dalam Menangani Anak Berperilaku Agresif (Studi Kasus di TK Minggiran Yogyakarta)* (Yogyakarta: Skripsi, 2015), 82.

dulu begitu agresif akan menjadi lebih baik dengan pembiasaan positif yang sering di terapkan di TK Minggiran Yogyakarta.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sari (2017)<sup>14</sup> yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 11 Palembang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif antara lain memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak. Penyebab perilaku agresif peserta didik sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajiban, mereka cenderung menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah bentuk candaan yang tidak akan menyakiti perasaan dan fisik orang lain tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatan tersebut.

Dalam penelitian ini, peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik cukup baik, yaitu dengan memberikan konseling individual. Peserta didik yang menunjukkan perilaku kecenderungan perilaku agresif di panggil ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasihat agar dapat mengubah perilakunya tersebut. Kemudian, guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti perilaku agresif anak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan tempat yang diteliti. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada penanganan perilaku agresif dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri yang di dalamnya terdapat komponen memahami diri, pengakuan diri dan menyadari pengalaman. Pada penelitian sebelumnya, dalam menangani perilaku agresif siswa dengan cara memberikan konseling individual dan melibatkan peran guru yaitu sebagai korektor, inspirator, organisator, dan motivator.

---

<sup>14</sup> Elin Sustia Sari, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMPN 11 Palembang* (Palembang: Skripsi, 2017), 54.



Meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, tetapi subjek, objek, dan tempat penelitian berbeda, maka penelitian tentang Implementasi Pendekatan Belas Kasih Diri dalam Menangani Perilaku Peserta Didik di MIN 7 Ponorogo masih layak untuk diteliti.

## B. Kajian Teori

### 1. Perilaku Agresif

#### a. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif diartikan sebagai perilaku yang secara aktual menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik, psikis, sosial, integritas pribadi maupun objek atau lingkungan. Perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal cenderung mengakibatkan kerugian pada objek perilaku agresif. Baron dan Richarson menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal.<sup>15</sup> Perilaku agresif merupakan perilaku yang secara sengaja diniatkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal dan terdapat objek-objek, dimana perilaku tersebut tidak diinginkan oleh orang yang menjadi korbannya.<sup>16</sup>

Perilaku agresif ini timbul karena adanya frustrasi. Frustrasi sering menimbulkan agresif, yaitu reaksi menentang atau suatu serangan yang bersifat langsung dan tidak langsung. Reaksi agresif ini banyak kita jumpai pada kehidupan kanak-kanak, karena kanak-kanak itu umumnya masih sangat dipengaruhi oleh perasaannya yang subjektif. Di dalam ilmu jiwa, anak biasa disebut “manusia ketika”, yakni manusia yang hidupnya hanya untuk masa ini saja. Daya berpikirnya dan perasaan sosialnya belum begitu berkembang. Anak-anak masih sukar mengendalikan hawa nafsunya. Demikian pula pada orang-orang yang bersifat pemaarah, sentimentil, dan orang-orang yang kurang luas pandangannya.<sup>17</sup>

Agresif bukanlah perilaku tanpa sebab. Agresif muncul karena banyak faktor yang terkondisikan sedemikian rupa. Salah satu faktor yang memicu

---

<sup>15</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 212.

<sup>16</sup> Yoshi Restu dan Yusri, *Jurnal Ilmiah Konseling*: “Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah,” 247.

<sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 130.

perilaku agresif adalah marah. Menurut Potegal dan Knutson, marah adalah salah satu faktor yang cukup menentukan apakah perilaku agresif tersebut akan muncul atau tidak. Marah sering disarankan untuk tidak diumbar dan menahannya. Norma sosial tidak menyukai orang-orang yang suka mengikuti amarahnya. Dalam Islam, banyak pesan moral mengenai menahan marah, baik di dalam al-Quran maupun Al-Hadits.

Allah Swt. menyatakan kesukaan-Nya pada orang yang suka menahan marah (QS Al-Imron [3]: 134); Allah Swt. Pun menyindir orang yang memelihara perasaan marah tersebut dengan kata-kata “katakan, matilah bersama amarahmu!” (QS Ali-Imron [3]; 119); dan menyatakan bahwa dengan marah tidak akan mendapatkan kebaikan apa pun (QS Al-Ahzab [33]: 25).<sup>18</sup> Rasulullah Muhammad Saw. pun mengingatkan bahwa orang yang kuat itu bukanlah orang yang menang dalam bergulat, tetapi orang yang mampu menahan diri ketika marah dan siapa saja yang suka menahan marah, Allah Swt. akan menahan siksa-Nya kepadanya.<sup>19</sup>

Buss dan Perry sebagaimana dikutip oleh Yanizon dan Sesriani, mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi perilaku agresif fisik, verbal, marah, dan sikap permusuhan. Perilaku agresif fisik misalnya melukai dan menyakiti orang secara fisik. Agresif verbal seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataan. Agresif marah seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresif.<sup>20</sup>

## **b. Perkembangan dan Bentuk-bentuk Perilaku Agresif**

Perilaku agresif sudah terlihat pada masa bayi. Menurut Bolman sebagaimana dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah, usia 0-6 tahun, individu sudah memperlihatkan agresifnya meskipun belum dapat dibedakan bentuknya, perilaku mereka bertujuan mengurangi ketegangan.<sup>21</sup>

Hartub berpendapat sebagaimana dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah bahwa agresi pada mulanya dijadikan alat untuk memperoleh sesuatu. Anak-anak usia sekolah taman kanak-kanak bertengkar dan berkelahi untuk

<sup>18</sup> Al-Majid, *Al-Quran* (Surabaya: Ramsa Putra, 2003), 3: 134; 3: 119; 33: 25.

<sup>19</sup> Bukhari dan Muslim, *Ensiklopedia Hadits: Shahih Al-Bukhari*, 55.

<sup>20</sup> Ahmad Yanizon dan Vina Sesriani, *Jurnal Kaposta: “Penyebab munculnya Perilaku Agresif pada Remaja”*, 28.

<sup>21</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 187.

merebutkan permainan. Kemudian, pada anak usia yang lebih tua, anak lebih mengarahkan agresinya pada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk menjelek, mencela, menggoda dan sebagainya.<sup>22</sup>

Agresi pada remaja memiliki tipe tertentu meskipun tidak dapat dipisahkan secara jelas dengan agresif pada anak-anak dan orang dewasa. Perilaku agresif yang timbul pada usia 6-14 tahun berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilaku agresifnya kepada teman sebaya, saudara kandung, dan pada dirinya sendiri. Selain itu, mereka juga senang berkelahi secara fisik untuk anak laki-laki dan perang mulut untuk anak perempuan. Pada usia 14 tahun sampai dewasa, mereka sudah mulai memodifikasi perasaan agresifnya, misalnya dalam bentuk aktivitas kerja dan olahraga.<sup>23</sup>

Bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Delut sebagaimana dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah, antara lain menyerang secara fisik (memukul, merusak, mendorong), menyerang dengan kata-kata, mencela orang lain, menyerbu daerah orang lain, mengancam melukai orang lain, main perhatian, melanggar milik orang lain, dan tidak mentaati perintah.<sup>24</sup>

Buss sebagaimana dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah,<sup>25</sup> mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis, berikut ini.

- 1) Agresi fisik aktif langsung adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, dan sebagainya.
- 2) Agresi fisik pasif langsung adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
- 3) Agresi fisik aktif tidak langsung adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok lain dengan cara tidak berhadapan langsung dengan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 187.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 188.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 188

<sup>25</sup> *Ibid.*, 188-189.

individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak benda milik korban, meminta teman lain untuk memukulinya dan lain-lain.

- 4) Agresi fisik pasif tidak langsung adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, dan masa bodoh.
- 5) Agresi verbal aktif langsung adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
- 6) Agresi verbal pasif langsung adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/ kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara dan bungkam.
- 7) Agresi verbal tidak langsung adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah dan mengadu domba.
- 8) Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak pilih, dan lain-lain.

**c. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif.**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif,<sup>26</sup> di antaranya:

- 1) Faktor kondisi internal yang mendorong agresi, yaitu sifat manusia dan reaksi emosional terhadap kejadian tidak menyenangkan seperti marah, frustrasi, ketakutan dan lain-lain.
- 2) Faktor kondisi yang mengurangi hambatan melawan agresi, yaitu rendahnya kesadaran sosial dan tiadanya perasaan empati

---

<sup>26</sup> M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, 112.

- 3) Faktor situasional yang meningkatkan kemungkinan perilaku agresi, yaitu suasana gaduh, panas dan suara bising.

Berkaitan dengan terjadinya perilaku agresif, terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang memunculkan perilaku agresif. Faktor penyebab perilaku agresif dikemukakan oleh Baron dan Byrne sebagaimana dikutip oleh Wibowo dan Nasroni<sup>27</sup> bahwa penyebab eksternal dari agresi antara lain menyangkut frustrasi, provokasi, agresi yang dialihkan, kekerasan media, dan keterangsangan yang meningkat. Faktor internal dari agresi berasal dari individu itu sendiri yang lebih cenderung menampilkan perilaku agresi, atribusi diri, dan regulasi diri individu. Atribusi diri adalah perilaku yang bersifat khas pada setiap individu bahkan dapat diwariskan dari orang tua melalui gen. Selanjutnya, regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengatur perilaku sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang dirancang sejak awal.

Ursin dan Olf sebagaimana dikutip oleh Syamsul Bachri Thalib membedakan perilaku agresi ke dalam agresif fisik dan agresif verbal. Perilaku agresi, baik fisik maupun verbal merupakan tindakan destruktif yang berdampak negatif (fisik, psikologis, dan sosial). Pada bagian lain, mereka menjelaskan bahwa secara umum, perilaku agresif disebabkan oleh faktor personal dan sosial. Faktor personal merupakan sifat dasar (genetik), sedangkan faktor sosial merupakan faktor eksternal atau faktor yang bersumber dari luar individu yang berwujud manusia dan representasinya.<sup>28</sup>

Jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Perilaku agresif cenderung dimiliki oleh laki-laki. Kecenderungan laki-laki memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang. Broverman sebagaimana dikutip oleh Annisa Aulya, Asmidir Ilyas dan Ifdil menyebutkan sifat laki-laki lebih independen, ambisius, kuat, kasar, dan agresif dibandingkan dengan perempuan. Erikson mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki sifat yang suka mencampuri dan agresif. Terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. Salah satunya perilaku agresif yang termasuk di dalamnya perilaku merusak harta

---

<sup>27</sup> Wibowo & Nashori, Jurnal RAP UNP: "Regulasi Diri dan Perilaku Agresif pada Remaja Laki-laki", 50.

<sup>28</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 213.

benda milik orang lain. Hal ini menjelaskan laki-laki lebih berkemungkinan untuk menampilkan perilaku agresif dalam kesehariannya dibandingkan perempuan.<sup>29</sup>

Perempuan pada umumnya memiliki perilaku agresif pada kategori rendah, maknanya siswa perempuan berperilaku kurang agresif, baik secara fisik, verbal maupun merusak harta benda milik orang lain. Selain itu, perempuan cenderung memikirkan segala hal sebelum mengerjakan suatu perilaku sehingga siswa perempuan dapat terhindar dari perilaku agresif. Broverman menyatakan bahwa perempuan lebih bijaksana dalam melakukan suatu hal dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Williams yang menyatakan bahwa anak perempuan cenderung bersikap lembut, penuh kasih sayang, dan simpatik dibandingkan dengan berperilaku agresif. Hal ini menjelaskan bahwa kemungkinan siswa perempuan berperilaku agresif lebih kecil dibandingkan siswa laki-laki.<sup>30</sup>

Jeanne Ellis Ormrod<sup>31</sup> menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Di antaranya adalah akibat kerusakan neurologis, yang mengakibatkan remaja secara genetik memiliki kecenderungan untuk melakukan agresif. Hal lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi agresif adalah sebagai berikut.

- 1) Lingkungan, faktor keluarga yang disfungsi, keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik, kekerasan dan kurang kasih sayang dapat memicu remaja berperilaku agresif.
- 2) Media, terbiasa menyaksikan kekerasan yang terjadi di media dapat meningkatkan perilaku agresif remaja.
- 3) Faktor kognisi, seperti remaja kurang mampu mengartikan isyarat dari orang lain, kurang mampu melihat sudut pandang orang lain, memiliki tujuan yang lebih dominan, memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif.

---

<sup>29</sup> Annisa Aulya, Asmidir Ilyas dan Ifdil, *Jurnal Education: Perbedaan Perilaku Afresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan*, 95.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>31</sup> Andani Fitriana, "Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta," (Skripsi, Yogyakarta, 2018), 26.

Anantasari<sup>32</sup> mengemukakan beberapa penyebab perilaku agresif, yaitu:

- 1) Faktor psikologis. Faktor psikologis terdiri atas perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Freud terdapat dua macam, yakni *eros* dan *thanatos*. Perilaku agresif termasuk *thanatos*, yakni energi yang dipelajari menurut Bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yakni perilaku tersebut dipelajari manusia melalui pengalaman pada masa lampau.
- 2) Faktor sosial. Faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, dan pengaruh tontonan. Perilaku agresif merupakan salah satu akibat dari frustrasi yang dialami seseorang, tetapi tidak semua frustrasi menimbulkan perilaku agresif karena dapat mengarah ke perilaku yang lain seperti depresi dan penarikan diri. Pencederaan fisikan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif. Pengaruh tontonan kekerasan di televisi bersifat kumulatif, artinya semakin panjang tontonan kekerasan maka semakin meningkat perilaku agresif.
- 3) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak sehingga memicu terjadinya perilaku agresif.
- 4) Faktor biologis. Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku agresif mengindikasikan kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala juga ikut menyebabkan munculnya perilaku agresif.
- 5) Faktor genetik. Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kaum pria yang mempunyai kromosom XYY.

Krahe<sup>33</sup> membagi tiga kelompok faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Tiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor personal. Faktor ini meliputi gangguan pengamatan dan tanggapan anak, gangguan berpikir dan intelegensi anak, serta gangguan perasaan atau emosional remaja. Gangguan perasaan dan emosional bila disertai

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 31.



dengan frustrasi dan provokasi menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku siswa.

- 2) Faktor situasional, meliputi rasa frustrasi. Menurut Baron & Byrne, rasa frustrasi mendorong sebuah motif kuat untuk memproduksi tingkah laku yang sifatnya melukai. Dorongan ini diarahkan untuk menyerang target yang bermacam-macam terutama sumber dari frustasinya tersebut.
- 3) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri atas lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Faktor dari lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap agresifitas seperti kemiskinan, tinggal di lingkungan berbahaya, teman sebaya yang menyimpang, kurangnya area rekreasi yang aman bagi anak-anak kekerasan pada media yang terlihat jelas, pengasuhan yang buruk dan kurangnya dukungan sosial. Lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap perilaku agresi antara lain suara bising, kualitas udara, temperatur, kerumunan, kepadatan dan kesesakan.

Menurut Marcus,<sup>34</sup> perilaku agresif disebabkan faktor internal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mencari Jati Diri

Pencarian jati diri diindikasikan dengan beberapa hal, yaitu kebosanan, tidak menahan diri, pengalaman mencari jati diri atau mencari gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan melalui aktivitas yang tidak terencana, berpetualang mencari jati diri atau mencari-cari sensasi melalui aktivitas olahraga yang menarik atau berbahaya.

- 2) Pengaruh Negatif

Pengaruh negatif dikenal sebagai neorisisme, termasuk di dalamnya dampak negatif berupa gangguan emosi, kurangnya kepercayaan diri, kepekaan terhadap kritik, ketegangan, kekhawatiran, dan ketakutan. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi, yaitu (1) valensi yang terdiri atas pengaruh positif dan negatif dan (2) tingkat intensitas, dari rendah ke tinggi.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 33-36.



### 3) Kamarahan

Terdapat beberapa kamarahan, yakni marah yang diwujudkan ke dalam bentuk perilaku dan marah yang terkontrol. Secara teoretis, kamarahan yang diwujudkan dalam perilaku berhubungan positif dengan perilaku agresif sedangkan marah yang terkontrol mempunyai hubungan negatif pada perilaku agresif.

### 4) Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu dari perspektif orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan tanggap akan kebutuhan orang lain. Secara teoretis, anak yang mempunyai tingkat empati lebih tinggi menunjukkan pengembangan keterampilan sosialnya. Sebaliknya, anak yang mempunyai tingkat empati rendah akan melakukan perilaku agresif karena mereka tidak peka terhadap kebutuhan orang lain.

### 5) Depresi

Depresi diartikan sebagai salah satu bentuk dampak negatif pada model utama fungsi kepribadian normal dan dapat juga diartikan sebagai ketidaksesuaian klinik yang unik. Tanda-tanda orang yang depresi menurut *American Psychiatric Association* adalah (1) murung atau mudah marah, (2) mengurangi aktivitas, (3) masalah berat badan, (4) masalah tidur, (5) lelah fisik, (6) retardasi psikomotor, (7) perasaan tidak bersalah, (8) mengurangi kemampuan berpikir, dan (9) memikirkan kematian secara berulang-ulang.

#### d. Dampak Perilaku Agresif

Perilaku agresif dapat memberikan dampak tersendiri, baik bagi pelaku dan korban. Anantasari<sup>35</sup> menjelaskan dampak bagi korban perilaku agresif di antaranya, perasaan tidak berdaya, kamarahan setelah menjadi korban perilaku agresif, perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen, ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain, keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif, hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil.

---

<sup>35</sup> Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 67.

Selain itu Anantasari juga menjelaskan dampak bagi pelaku perilaku agresif sebagai berikut.<sup>36</sup>

1) Ketergantungan pada perilaku

Ketika banyak hal diperoleh melalui perilaku agresif (penghargaan, kesenangan, dan sebagainya), seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.

2) Menjadikan perilaku fondasi.

Kecenderungan banyak melakukan perilaku agresif pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif di masa dewasa.

3) Menjadi model yang baru.

Dilakukannya perilaku agresif oleh seorang anak ternyata memiliki dampak sosial. Yang paling jelas adalah ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

## 2. Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Agresif

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru hakikatnya adalah seorang yang memiliki kompetensi tertentu yang bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar di suatu institusi pendidikan.

Guru diartikan dengan *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya dapat dipercaya kata-katanya dan dapat diiyakan, sedangkan *ditiru* artinya diikuti, dicontoh, diteladani perbuatannya. Seorang guru merupakan panutan atau teladan bagi para siswanya. Maka, tidak sepatasnya seorang guru berbuat *wagu* dan *sarui*. *Wagu* artinya tidak pantas, tidak pada tempatnya, tidak cocok, dan tidak serasi. *Saru* artinya tidak sopan, tidak senonoh. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 68.

Dengan demikian, dalam pengertian ini, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya, menurut Saefudin Nurdin dan M. Basyirudin Usman, seorang guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.<sup>37</sup>

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas karena guru merupakan unsur terlibat langsung dalam menyusun kegiatan belajar sampai kegiatan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Sebab itu, guru harus menguasai standar kompetensi yang meliputi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Selain itu, guru memegang peran penting dalam proses pendidikan di sekolah. Berikut beberapa peran guru sebagai wali kelas dalam pendidikan:

- a. Pendidik, yaitu melakukan transformasi nilai-nilai moral, sosial, hukum dan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Keberhasilan dari seorang guru sebagai pendidik dilihat dari ada tidaknya perubahan perilaku moral peserta didik yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, ketaatan beribadah dan lain-lain. Keberhasilan guru merubah perilaku moral siswa juga sangat ditentukan oleh kepribadian dan keteladanan guru.
- b. Pengajar, yaitu melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik. *Output* yang dihasilkan guru sebagai pengajar dilihat berdasarkan hasil belajar siswa dalam bentuk prestasi akademik.
- c. Pembimbing, yaitu memberikan bantuan layanan bimbingan kepada siswa agar mampu memahami diri (*self concept*), mampu memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap siswa mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu, tingkah laku pendidik baik guru, orang tua, atau tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma yang dianut masyarakat, bangsa dan negara. Karena itu, tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai pancasila.

---

<sup>37</sup> M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, 49.

- e. Peran guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan mengajar tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.
- f. Peran guru sebagai evaluator. Evaluator atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks kerana melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.
- g. Peran guru sebagai pendorong atau motivasi. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemostrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut.

Menurut Suyanto sebagaimana dikutip oleh M. Djamal,<sup>38</sup> guru memiliki tujuh peran, meliputi:

- a. Sebagai pelatih, yaitu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan cara-cara pembelajaran dan memberikan prinsip-prinsip dasar sesuai dengan kondisi masing-masing.
- b. Sebagai konselor, yaitu menciptakan situasi interaksi belajar-mengajar yang akrab yang mendorong siswa dapat belajar dalam suasana psikologis yang kondusif.
- c. Sebagai manajer pembelajaran, yaitu mengelola keseluruhan kegiatan belajar-mengajar dengan menggerakkan sumber-sumber belajar.
- d. Sebagai partisipan, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dengan memanfaatkan TIK guru dapat berdiskusi dengan siswa melalui sistem jaringan yang ada.
- e. Sebagai pemimpin, yaitu menggerakkan siswa untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.
- f. Sebagai pembelajar, yaitu secara terus menerus mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kualitas profesionalnya.
- g. Sebagai pengarang, yaitu aktif dan kreatif menghasilkan karya tulis untuk meningkatkan tugas-tugas profesionalnya.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 51.

Thomas Lickona dalam kutipan Nurul Zuriah,<sup>39</sup> menawarkan beberapa tugas dan peran guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah, di antaranya:

- a. Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
- b. Praktikum disiplin moral. Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekadar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral.
- c. Mengembangkan refleksi moral. Refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Ada yang mengkhawatirkan bahwa refleksi moral akan menjadi senjata makan tuan. Pendapat tersebut adalah suatu *fallacy* oleh karena nilai-nilai moral merupakan suatu refleksi yang telah teruji di masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memilikinya.
- d. Mengajarkan resolusi konflik. Dalam pelaksanaannya, tindakan moral tidak akan selamanya berjalan mulus. Nilai-nilai moral akan terus berkembang di dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai moral tersebut akan mengalami konflik dan justru hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan kebudayaan.

### **3. Pendekatan Belas Kasih Diri (*Self Compassion*)**

#### **a. Pengertian Belas Kasih Diri (*Self Compassion*)**

Belas kasih diri (*self compassion*) merupakan sikap memiliki perhatian dan kebaikan terhadap diri sendiri saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup ataupun terhadap kekurangan dalam dirinya serta memiliki pengertian bahwa penderitaan, kegagalan, dan kekurangan dalam dirinya merupakan bagian dari kehidupan setiap individu. Secara umum, belas kasih diri (*self compassion*)

---

<sup>39</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 105-108.

diartikan sebagai bentuk penerimaan diri yang sehat dan merupakan suatu sikap terbuka terhadap aspek diri sendiri dan kehidupan yang tidak disukai.<sup>40</sup>

Echols & Shadily sebagaimana dikutip oleh Riki Anggrian<sup>41</sup> mengartikan *self compassion* dalam bahasa Indonesia sebagai rasa kasih sayang yang kita rasakan apabila melihat orang menderita, yang membuat kita akan cenderung berusaha memahami dan ikut merasakan apa yang ia rasakan, keinginan untuk membantu bukan mengasihi, akan ada sebuah kebaikan hati, kepedulian dan memahami.

Belas kasih diri difokuskan pada diri sendiri, artinya memberikan kebaikan dan kenyamanan tanpa syarat kepada diri sendiri dengan memanfaatkan kebaikan hati dan mengakui bahwa manusia itu tidak sempurna. Belas kasih diri digambarkan sebagai sikap terbuka, tergerak hatinya, rasa peduli, mengasihi diri, tidak menghakimi kekurangan dan kegagalan diri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta menyadari penderitaan yang telah dialami. Belas kasih diri adalah cara individu untuk mencapai optimisme, kesejahteraan, dan kebahagiaan diri yang mengarah pada perilaku proaktif.<sup>42</sup>

Berdasarkan pengertian belas kasih diri yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa belas kasih diri adalah kemampuan adaptif mengasihi diri dalam bentuk penerimaan terhadap apa yang terjadi pada diri dengan melibatkan pikiran tentang penerimaan diri, perasaan kemanusiaan, dan tindakan kebaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.<sup>43</sup>

## **b. Komponen dalam Belas Kasih Diri (*Self Compassion*)**

Ada beberapa komponen dalam pendekatan belas kasih diri (*self compassion*), di antaranya memahami diri (*self kindness*), pengakuan terdapat orang lain (*common humanity*), dan menyadari pengalaman (*mindfulness*).<sup>44</sup>

### 1) Memahami diri (*Self kindness*).

---

<sup>40</sup> Puji Rahayu, dkk, "Belas Kasih Diri (Self Compassion) dan Pengorbanan (altruism) pada Suku Tengger," *Fenomena*, 1 (2019), 31.

<sup>41</sup> Riki Anggrian, *Prosiding SNBK*: "Self Compassion sebagai Sikap Pereduksi Perilaku Agresi Relasi Remaja di Sekolah," 77.

<sup>42</sup> Rani Fitriani, "Program Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Belas Kasih Diri Peserta Didik SMP," UPI (2019), 14-15.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 14-15.

<sup>44</sup> Sopi Sopiah, "Studi Deskriptif Self Compassion," *Fakultas Psikologi* (2017), 11-15.

*Self kindness* adalah kemampuan individu untuk memahami dan menerima diri apa adanya serta memberikan kelembutan, bukan menyakiti dan menghakimi diri sendiri, sebagian besar dari individu melihatnya sebagai sesuatu yang normal. Individu mengakui masalah dan kekurangan tanpa adanya penilaian pada diri sehingga individu bisa melakukan apa yang diperlukan untuk membantu dirinya.

*Self kindness* memungkinkan individu untuk merasa aman seperti saat individu mengalami pengalaman yang menyakitkan. *Self kindness* berarti bahwa individu berhenti menghakimi diri terus menerus dan meremehkan masalah internal bahwa sebagian besar individu telah melihatnya seperti biasa.

2) Pengakuan diri (*Common humanity*).

*Common humanity* adalah kesadaran bahwa individu memandang kesulitan, kegagalan, dan tantangan merupakan bagian dari hidup manusia dan merupakan sesuatu yang dialami oleh semua orang, bukan hanya dialami diri sendiri. Pengakuan ini saling berhubungan antar kehidupan individu yang membantu untuk membedakan kasih sayang antara diri sendiri dan penerimaan diri atau cinta diri.

*Common humanity* mengaitkan kelemahan yang individu miliki dengan keadaan manusia pada umumnya, sehingga kekuarangan tersebut dilihat secara menyeluruh bukan hanya pandangan subjektif yang melihat kekurangan hanyalah milik diri individu. *Self compassion* mengakui bahwa tantangan dan kegagalan yang dialami individu juga dialami oleh setiap orang sehingga membantu individu untuk tidak merasakan kesedihan dan terisolasi ketika mengalami penderitaan.

3) Menyadari pengalaman (*Mindfulness*)

*Mindfulness* adalah melihat secara jelas, menerima, dan menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap apa yang terjadi dalam suatu situasi. *Mindfulness* adalah menyadari pengalaman yang terjadi dengan jelas dan sikap yang seimbang sehingga tidak mengabaikan ataupun merenungkan aspek-aspek yang tidak disukai baik di dalam diri ataupun di dalam kehidupannya.

Dalam *mindfulness*, individu bersedia menerima pikiran, perasaan, dan keadaan sebagaimana adanya, tanpa menekan, menyangkal atau menghakimi. *Mindfulness* membawa individu kembali ke saat ini dan menyediakan jenis kesadaran yang seimbang yang membentuk dasar dari *self compassion*.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Belas Kasih Diri

Neff sebagaimana dikutip oleh Fitriani, menyatakan bahwa belas kasih diri dipengaruhi oleh lingkungan, usia, dan jenis kelamin.<sup>45</sup>

- 1) Lingkungan berpengaruh dalam menumbuhkan atau menghambat pengembangan belas kasih diri. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga. Individu yang tumbuh dengan orang tua yang selalu mengkritik ketika kecil akan menjadi lebih mengkritik diri ketika dewasa. Orang tua yang mengasuh dengan belas kasih tidak akan menghakimi anak, tetapi akan memberikan banyak kasih sayang, cinta dan fokus pada kesejahteraan anak. Orang tua yang mengasuh dan mendidik anak dengan belas kasih dan tidak membiarkan anak menyakiti diri, akan mendorong anak untuk belajar mencintai diri dan mengembangkan *self compassion* dalam perkembangannya, dengan cara memperlakukan diri dengan belas kasih diri.
- 2) Usia. Belas kasih diri merupakan aspek penting dari kematangan seseorang. Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kemampuan individu dalam mengatur dan mengatasi permasalahan atau tantangan dalam hidup. Individu akan mencapai tingkat belas kasih diri tinggi apabila telah mencapai tahap integritas, karena individu dapat menerima diri secara positif.
- 3) Jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memiliki belas kasih diri yang berbeda. Perempuan cenderung memiliki belas kasih diri lebih rendah daripada laki-laki, karena perempuan terlalu memikirkan kejadian negatif di masa lalu, mudah menghakimi diri, kritis terhadap diri, mudah terisolasi dan mudah terbawa emosi dan perasaan ketika mengalami pengalaman negatif.

---

<sup>45</sup> Rani Fitriani, "Program Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Belas Kasih Diri Peserta Didik SMP", 22-23.



#### d. Faktor yang Menghambat Belas Kasih Diri

Ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan belas kasih diri individu, sebagai berikut.<sup>46</sup>

- 1) Belas kasih diri dengan mengasihi diri sendiri. Merasa kasihan kepada diri sendiri berarti tidak mengakui bahwa diri memiliki kekuatan dan ketahanan ketika menghadapi situasi dalam hidup.
- 2) Belas kasih diri membantu individu menjadi egois, karena dengan belas kasih diri individu memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membantu diri dan mengesampingkan untuk membantu orang lain.
- 3) Menyakini bahwa diri tidak pantas mendapat belas kasih, sehingga individu akan menilai diri secara negatif dan merusak perkembangan kepercayaan diri.
- 4) Merasa kebutuhan orang lain lebih penting daripada kebutuhan pribadi, sehingga individu mengabaikan diri.
- 5) Mampu memahami apa yang terjadi dan memahami apa yang telah dan sedang dilakukan, namun tidak bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan dan tidak mampu mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Belas kasih diri akan membiarkan individu mengalami perasaan yang akan membuat jatuh. Pada saat mengalami pengalaman menyakitkan, individu menghubungkan pengalaman dengan ketakutan, sehingga akan memunculkan berbagai emosi, seperti kesedihan, kecemasan, dan kemarahan yang akan membuat individu merasa semakin terpuruk.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*,24.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data yang empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu valid.<sup>47</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya eksperimen). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>48</sup>

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbul maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus, multimetode, bersifat alamiah, holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, dan disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>49</sup>

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, ada macam-macam jenis penelitian yang dapat digunakan. Di antaranya, penelitian biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sebab, dengan menggunakan jenis penelitian ini peneliti mudah untuk mendiskripsikan perilaku agresif dan menjelaskan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif tersebut. Selain itu, jenis penelitian studi kasus memiliki histori yang panjang dan terkemuka pada banyak lintas disiplin ilmu.

Jenis penelitian studi kasus adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan detail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya. Sistem terikat dari waktu ke waktu yang dimaksud adalah kasus yang sedang diteliti, kejadian, aktivitas, dan

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 7-9.

<sup>49</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 4.

orang-orang. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengamati perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo. Selain itu, peneliti juga mengamati pembiasaan yang dilakukan seluruh siswa setiap hari Kamis, yaitu pembiasaan untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dalam melakukan penelitian perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo. Peneliti mengambil subjek penelitian, yaitu siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo. Mereka ini terpilih karena cenderung memiliki kasus berupa perilaku agresif.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak. Sebab peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti. Peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, serta informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.<sup>51</sup> Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan pengumpul data di MIN 7 Ponorogo.

Menurut Sugiyono, peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memulai dengan melakukan observasi awal untuk mengamati perilaku siswa di MIN 7 Ponorogo.

---

<sup>50</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 70-83.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 222.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 222.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 7 Ponorogo. Sekolah ini memiliki visi, yaitu terwujudnya madrasah yang agamis dan berkualitas, sehingga peneliti berharap agar siswa di MIN 7 Ponorogo dapat berperilaku akhlakul karimah.

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan, sebagai berikut.

1. Lokasi MIN 7 Ponorogo terletak di tepi jalan raya, sehingga lokasinya cukup strategis. MIN 7 Ponorogo berada di desa Winong, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur.
2. Di MIN 7 Ponorogo dijumpai ada beberapa siswa yang berperilaku agresif. Perilaku agresif tersebut terjadi baik ketika di kelas maupun di luar kelas, sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Tenaga pengajar atau guru di MIN 7 Ponorogo sebagian besar menempuh pendidikan S1.

### D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari orang pertama, melainkan dari orang kedua, ketiga, dan seterusnya.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari guru kelas IV di MIN 7 Ponorogo, sedangkan data sekunder diperoleh dari kepala sekolah dan wakil kepala kesiswaan. Data yang diperoleh dari data primer dan sekunder antara lain, (1) kegiatan siswa di sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas; (2) hubungan siswa dengan guru; (3) hubungan siswa dengan teman sebaya; (3) faktor penyebab terjadinya perilaku agresif, dan (4) upaya guru kelas dalam menangani perilaku agresif siswa dengan pendekatan belas kasih diri.

Sumber data dalam penelitian adalah manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia dapat dikatakan sebagai informan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta masyarakat umum. Sumber data bukan manusia antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen dan rekaman hasil wawancara.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 204-205.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 219.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksud untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul di lapangan.

Pemilihan waktu juga dilakukan saat melakukan wawancara agar diperoleh informasi yang akurat dari narasumber. Peneliti memilih melakukan wawancara pada saat jam kerja agar bisa sekaligus melakukan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak sekolah. Di antaranya kepala sekolah, guru kelas, dan wakil kepala kesiswaan sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi terkait perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara. Jika dilihat dari sumber datanya, menurut Sugiyono, pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>55</sup>

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk anak-anak dan wawancara untuk guru kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, serta arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bentuk perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo, faktor penyebab, dan penanganan guru terhadap kondisi anak atau perilaku anak yang memiliki perilaku agresif. Wawancara

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 225.

<sup>56</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 61-62.

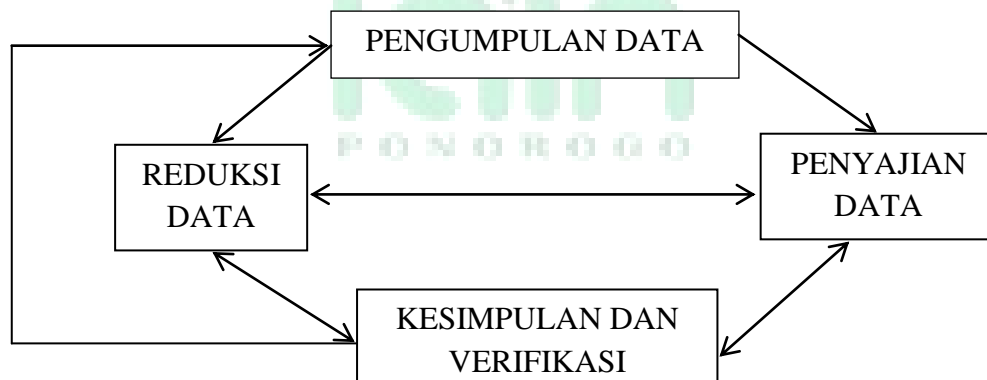
dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan wakil kepala kesiswaan di lingkungan sekolah.

2. Observasi dilakukan untuk mengetahui gerak-gerik siswa saat berperilaku guna memperoleh data pada saat proses pembelajaran dan di luar pembelajaran yang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Observasi data ini juga digunakan untuk *checking* terhadap hasil wawancara dan survei.<sup>57</sup> Observasi ini untuk mengamati siswa yang memiliki perilaku agresif di MIN 7 Ponorogo.
3. Dokumentasi. Sugiyono<sup>58</sup> menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti menggunakan metode dokumentasi karena metode ini sebagai bukti dalam penelitian. Selain itu, metode dokumentasi juga berguna dan sesuai, karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks. Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto, slogan visi dan misi.

#### F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus hingga data mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data setelah pengumpulan data, antara lain reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.<sup>59</sup>

Analisis data dapat dilihat pada bagan berikut.



<sup>57</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 224.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 240.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 243.

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>60</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Semua data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang implementasi pendekatan belas kasih diri untuk menangani perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo.

Dalam hal ini, peneliti memilih mana data yang dibuang dan mana data yang perlu disimpan. Hal ini bertujuan untuk menyeleksi data dari wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang implementasi pendekatan belas kasih diri untuk menangani perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah pembatasan sebagai suatu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan dari penelitian.

Hal ini peneliti menyusun data-data yang diperoleh dari penelitian tentang implementasi pendekatan belas kasih diri untuk menangani perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo dalam bentuk narasi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain agar mempermudah untuk menarik kesimpulan.

#### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Dalam penarikan kesimpulan ini makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya agar dapat diperoleh data yang valid.

Teknik ini digunakan peneliti untuk menganalisis semua data yang penulis temukan dalam pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data tentang implementasi pendekatan belas kasih diri untuk menangani

---

<sup>60</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, 104.

perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo, peneliti mereduksi dengan merangkum dan mengambil pokok-pokok yang penting kemudian disajikan dalam bentuk data narasi dan peneliti menarik kesimpulan dari data tersebut.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data (*data trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi menurut Sugiyono (2011) berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang ada. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara. Di antaranya.<sup>61</sup>

1. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi atau informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi.
2. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya.
3. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti, yang telah disusun dalam format catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut dikonfirmasi langsung dengan informan untuk mendapatkan komentar dan melengkapi informasi lain yang dianggap perlu. Komentar dan tambahan informasi tersebut dilakukan terhadap informan yang diperkirakan oleh peneliti.
4. Diskusi teman sejawat dilakukan terhadap orang yang menurut peneliti memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, agar data dan informasi yang telah dikumpulkan dapat didiskusikan dan dibahas untuk menyempurnakan data penelitian.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 241.



Peneliti menggunakan ketiga cara tersebut dalam pengujian keabsahan data. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh peneliti akan lebih relevan dan dapat disempurnakan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap dalam proses penelitian, yaitu sebagai berikut.

### 1. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilakukan adalah (a) mencari informasi tentang perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo; (b) berdasarkan informasi tersebut, akhirnya dipilihlah topik implementasi pendekatan belas kasih diri dalam menangani perilaku agresif peserta didik di MIN 7 Ponorogo; (c) melakukan pengkajian literature; (d) menetapkan substansi penelitian; (e) proposal penelitian yang diajukan dan dikonsultasikan dengan pembimbing skripsi; (f) setelah mendapat persetujuan dilaksanakan seminar proposal; (g) kemudian mengurus izin penelitian.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan pengkajian dokumen.

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti mulai melakukan penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Peneliti adalah instrumen pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah MIN 7 Ponorogo, guru kelas, penjaga kantin dan teman sebaya di lingkungan sekolah MIN 7 Ponorogo.

Setelah itu hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan peneliti mulai mengolah dan mendeskripsikan data yang didapat di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang didapat sehingga triangulasi digunakan lebih akurat.

### 3. Tahap analisis data

Secara operasional dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumbernya. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan

sementara dan mereduksi data hingga akhirnya peneliti mampu membuat kesimpulan akhir dari proses penelitian di lapangan.

#### 4. Tahap Pelaporan

Hasil penelitian dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian, dan pengorganisasian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data berupa, gambar, jaringan, grafik, serta jaringan. Tahap pelaporan hasil penelitian merupakan hasil dari beberapa tahap sebelumnya, berupa draf hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri atas latar belakang, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, penyajian atau pemaparan data temuan dan pembahasan, dan penarikan simpulan yang ditulis secara naratif.



## BAB IV TEMUAN PENELITIAN

### A. Deskripsi Data Umum

#### 1. Sejarah singkat MIN 7 Ponorogo<sup>62</sup>

Tahun 1978, Dukuh Pandanderek, Desa Winong, Kecamatan Jetis telah berdiri sebuah madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Madrasah ini didirikan oleh Drs. H. Imam Mustaqim. Madrasah ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang cukup agamis. Kondisi sosial ekonomi masyarakat pada umumnya cukup baik. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya bidang pertanian, usaha kecil dan swasta. Mayoritas masyarakat menjalankan agama dengan baik. Minat dan motivasi masyarakat menyekolahkan putra putrinya cukup tinggi.

Seiring berjalannya waktu, kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo memberikan SK kepada madrasah ini untuk menjadikan madrasah filial. Akhirnya, melalui beberapa pertimbangan dari hasil keputusan tokoh masyarakat, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Winong diserahkan kepada Pemerintah (Departemen Agama) untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Filial Demangan. Selanjutnya, tepatnya pada tanggal 14 November 1997 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 773 tahun 1997 resmi menjadi “Madrasah Ibtidaiyah Negeri Winong”.

Kemudian, dengan diterimanya salinan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 tahun 2016 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Provinsi Jawa Timur maka mulai tanggal 21 Agustus 2017 resmi menjadi ”MIN 7 Ponorogo”

Berikut tabel pergantian kepemimpinan MIN 7 Ponorogo, mulai dari berdirinya MIN 7 Ponorogo sampai dengan sekarang.<sup>63</sup>

Tabel 4.1 PergantianKepemimpinan MIN 7 Ponorogo

No.	Nama	Tahun
1	Drs. H. Imam Mustaqim	1978 – 1990
2	Hj. Kun Marijatin	1990 – 1998

<sup>62</sup> Penerimaan dokumen tanggal 6 Mei 2020, ruang tata usaha MIN 7 Ponorogo, pukul 09.17 WIB.

<sup>63</sup> Dokumentasi tanggal 6 Mei 2020, ruang tata usaha MIN 7 Ponorogo, pukul 09.17 WIB.

3	Supano, A.Ma	1998 – 2003
4	Drs. Muh. Kambali	2003 – 2010
5	Aminuddin, S.Ag	2010 – 2015
6	Drs. Sarip	2016– sekarang

## 2. Visi dan Misi MIN 7 Ponorogo

Seperti sekolah pada umumnya, sekolah MIN 7 Ponorogo juga memiliki visi dan misi untuk menunjang keberhasilan yang ingin dicapai di sekolah tersebut dalam jenjang pendidikan. Adapun visi dan misinya sebagai berikut.<sup>64</sup>

### a. Visi Madrasah

“Terwujudnya madrasah yang agamis dan berkualitas.”

IndikatorVisi :

- 1) menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Nasional;
- 3) memiliki daya saing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- 4) memiliki daya saing dalam prestasi Olimpiade matematika, IPA dan prestasi seni dan olah raga;
- 5) memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan;
- 6) memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sehingga tercipta suasana belajar kondusif.

### b. Misi Madrasah

- 1) melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan agama, pengetahuan dan teknologi;
- 2) melaksanakan pengamalan ajaran islam dengan baik, tertib dan disiplin;
- 3) membiasakan sambut salam, salim, senyum dan sapa;
- 4) meningkatkan pembiasaan bersuci, shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an;
- 5) menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, sopan santun, berbudaya dan terampil;
- 6) melaksanakan pembelajaran yang kondusif;
- 7) mengadakan serta memanfaatkan jam tambahan pembelajaran;

<sup>64</sup> Penerimaan dokumen tanggal 6 Mei 2020, ruang tata usaha MIN 7 Ponorogo.

- 8) mengadakan jam tambahan extra kurikuler;
- 9) bertolak dari visi dan indikator-indikator di atas maka, merumuskan misinya adalah sebagai berikut:
  - a. membina, mendidik dan membimbing murid tata cara beribadah kepada Allah dengan benar;
  - b. memberikan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum;
  - c. memberikan pelayanan prima kepada murid, guru dan masyarakat;
  - d. membantu siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi, bakat dan minatnya serta membekali pengetahuan kecakapan hidup (life skill) kepada murid;
  - e. membimbing murid untuk selalu bersikap disiplin, sopan, santun, tenggang rasa, peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab;
  - f. memberikan bimbingan dan pelatihan kepemimpinan kepada murid.

### 3. Jumlah Tenaga Pendidik MIN 7 Ponorogo

Dalam satu tingkatan sekolah tentu adanya seorang tenaga pendidik yang akan mendidik para siswa/ siswa yang berada di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan data yang didapat. Adapun jumlah tenaga pendidik di MIN 7 Ponorogo sebagai berikut.<sup>65</sup>

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Pendidik MIN 7 Ponorogo

No	Nama	Tugas Mengajar	Ijazah Terakhir	Alamat
1	Drs. Sarip	Kamad	S1	Sampung Ponorogo
2	Sihmiyati, M.S.I.	Guru Kelas	S 2	Jenangan Ponorogo
3	Hadi Suroto, M.Pd.I.	Guru Kelas	S 2	Babadan Ponorogo
4	Ani Yuliati, S.Pd.I.	Guru PAI	S 1	Siman Ponorogo
5	Siti Masrifah, S.Pd.	Guru Kelas	S 1	Siman Ponorogo
6	Zubaidah Rahayu, M.Pd.I.	Guru Kelas	S 2	Mlarak Ponorogo
7	Arif Suwito, S.Pd.I.	Guru Kelas	S1	Mlarak Ponorogo
8	Ida Mu'awanah, S.Pd.I.	Guru PAI	S1	Babadan Ponorogo

<sup>65</sup> Dokumentasi tanggal 6 Mei 2020, ruang tata usaha MIN 7 Ponorogo.

9	Nanik Supriyanti, S.Pd.I.	Guru Kelas	S1	Siman Ponorogo
10	Zaenal Abidin, S.Pd.	Guru PJOK	S1	Babadan Ponorogo
11	Suud Munaharoh, S.Pd.I.	Guru Kelas	S1	Siman Ponorogo
12	Tri Kasiati, S.Pd.	Guru Kelas	S1	Ponorogo
13	Sidik Purnomo, S.Pd.	Guru Kelas	S1	Siman Ponorogo
14	Sri Lestari, S.Pd.	Guru PJOK	S1	Sambit Ponorogo
15	Purwati, S.Pd.I.	Pengadmini strasi	S1	Siman Ponorogo
16	AFIF NASY'ATUL WARDAH, S.Pd.I.	Operator	S1	Jetis Ponorogo
17	KHOIRUROHMATIN, S.Pd.	Guru PAI	S1	BalongPonorogo
18	JOKO TRIONO	-	SLTA	JetisPonorogo
19	ADHITIYA PUTRA SATRIA	-	SLTA	JetisPonorogo

#### 4. Jumlah Seluruh Siswa MIN 7 Ponorogo

Adapun jumlah siswa MIN 7 Ponorogo sebagai berikut.<sup>66</sup>

Tabel 4.3 Jumlah Seluruh Siswa MIN 7 Ponorogo

NO	Kelas	L	P	JUMLAH
1.	Kelas 1 Abu Bakar	11	9	20
2.	Kelas 1 Umar bin Khottob	12	10	22
3.	Kelas 2	13	15	28
4.	Kelas 3	12	15	27
5.	Kelas 4 Usman bin Affan	11	10	21
6.	Kelas 4 Ali bin Abi Thalib	13	10	23
7.	Kelas 5	12	12	24

<sup>66</sup> Dokumentasi tanggal 6 Mei 2020, ruang tata usaha MIN 7 Ponorogo.

<b>8.</b>	Kelas 6	6	12	18
	<b>JUMLAH</b>	<b>90</b>	<b>93</b>	<b>183</b>

### 5. Sarana dan Prasarana MIN 7 Ponorogo

Dalam kegiatan proses belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar siswa di sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MIN 7 Ponorogo sebagai berikut.<sup>67</sup>

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MIN 7 Ponorogo

<b>NO</b>	<b>RUANG</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Ruang Kelas	8
2	Ruang Kepala	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Toilet Guru	1
9	Toilet Siswa	1
10	Kantin	1
11	Dapur	1
12	Gudang	1
13	Meja Guru	20
14	Kursi Guru	20
15	Meja Siswa	92
16	Kursi Siswa	183

<sup>67</sup> Dokumentasi tanggal 6 Mei 2020, ruang tata usaha MIN 7 Ponorogo.

17	Papan tulis	8
18	Lemari Kantor	7
19	Meja Kepala Madrasah	1
20	Kursi Kepala Madrasah	1
21	Sofa	1 Set
22	LCD Proyektor	3

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Proses Perencanaan Bimbingan dengan Menggunakan Pendekatan Belas Kasih Diri dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa di MIN 7 Ponorogo

Peneliti untuk mendapatkan data mengenai “Implementasi Pendekatan Belas Kasih Diri dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa di MIN 7 Ponorogo”, peneliti melakukan penelitian di MIN 7 Ponorogo mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2020. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas IV, peneliti dapat mengetahui situasi, kondisi, perilaku, sikap dan bentuk perilaku agresif siswa serta upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru kelas dalam menangani siswa yang berperilaku agresif dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri.<sup>68</sup> Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo antara lain, mencela teman, mengejek teman, berkata kasar, membuat keributan ketika pembelajaran berlangsung, dan membantah perintah guru.

Dari keseluruhan siswa kelas IV, ada siswa yang terlihat menonjol memiliki perilaku agresif, yaitu RD. Subjek RD ini memiliki perilaku agresif seperti suka marah-marah, mengejek teman, mencela teman bahkan memukul teman.<sup>69</sup> Namun, dalam mengikuti kegiatan, subjek RD ini selalu mengikuti dengan baik karena subjek RD takut akan adanya sanksi, seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Sidik Purnomo selaku guru kelas IV dalam kegiatan wawancara:

“Ketika ada kegiatan di madrasah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, anak ini selalui mengikutinya dengan baik, karena dia takut

<sup>68</sup> Observasi tanggal 12 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo, pukul 07.22 WIB.

<sup>69</sup> Observasi tanggal 12 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo, pukul 07.22 WIB.



kalau dia akan di beri sanksi seperti menghafkan surat, menulis surat, dan lain lain.”<sup>70</sup>

Peneliti memandang MIN 7 Ponorogo merupakan sekolah yang memiliki program yang cukup unggul. Ada beberapa kegiatan yang mengkhususkan untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki perilaku agresif tersebut, yaitu kegiatan apel pagi hari Kamis. Selain itu, untuk menghindari siswa supaya tidak memiliki perilaku agresif yang berlebihan, akan lebih diutamakan kedisiplinan. Karena itu, kepala sekolah mendirikan sebuah organisasi yang disebut dengan Pembantu Penegak Disiplin Madrasah (PPDM). Kedua kegiatan tersebut menurut Bapak Sarip selaku kepala sekolah MIN 7 Ponorogo merupakan kegiatan yang dapat membantu menangani perilaku agresif siswa, seperti yang diungkapkan dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“Semenjak saya menjabat menjadi kepala sekolah di MIN 7 Ponorogo ini kurang lebih 4 tahun yang lalu, memang anak-anak disini memiliki perilaku agresif ke arah negatif yang lumayan banyak, dan akhirnya saya bersama guru-guru MIN 7 Ponorogo berupaya bagaimana agar perilaku agresif ini bisa ditangani. Dan akhirnya saya dan guru lainnya membuat organisasi PPDM yang diikuti oleh siswa kelas V, yang mana dapat membantu ketika ada siswa yang berperilaku agresif baik itu ketika kegiatan upacara atau kegiatan lainnya. Selain itu setiap hari Kamis di MIN 7 Ponorogo ini juga di adakan kegiatan apel pagi yang mana untuk membimbing siswa/ siswi agar memiliki perilaku yang baik.”<sup>71</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa itu memiliki perilaku agresif di antaranya dari faktor keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Orang tua dari siswa/ siswa MIN 7 Ponorogo ini kebanyakan mereka bekerja di luar negeri sehingga mereka kesulitan dalam memantau atau membimbing anaknya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Sarip, sebagai berikut:

“Kebanyakan orang tua dari siswa/ siswi MIN 7 Ponorogo ini bekerja di luar negeri sehingga di rumah hanya diasuh oleh kakek dan neneknya, sehingga mereka merasa bebas tidak ada yang mengawasi dan kurangnya kasih sayang dari orang tua juga. Bahkan dalam lingkungan pun mereka juga merasa bebas mau melakukan apapun dan berteman dengan siapapun.”<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara tanggal 5 Mei 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo, pukul 09.42 WIB.

<sup>71</sup> Wawancara tanggal 5 Mei 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

<sup>72</sup> Wawancara tanggal 5 Mei 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan terhadap siswa yang berperilaku agresif dilaksanakan setiap hari Kamis pagi dalam kegiatan apel pagi sebelum jam pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi adanya perilaku agresif siswa MIN 7 Ponorogo, yang apabila perilaku tersebut dibiarkan akan menimbulkan masalah yang baru. Selain itu, ada organisasi yang mengedepankan kedisiplinan, yaitu Pembantu Penegak Disiplin Madrasah (PPDM), yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V. Organisasi ini membantu menerapkan kedisiplinan kepada seluruh siswa sehingga kemungkinan kecil terjadinya perilaku agresif di MIN 7 Ponorogo.

## **2. Proses Pelaksanaan Bimbingan dengan Menggunakan Pendekatan Belas Kasih Diri dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Ponorogo mendidik siswa/ siswi dengan mengedepankan *akhlakul karimah* dan berbudi luhur, serta bertaqwa kepada Allah Swt. Maka dari itu, para siswa/ siswi selalu dibimbing untuk memiliki perilaku yang baik, baik itu di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat.<sup>73</sup>

Bimbingan untuk membentuk perilaku yang baik dan menangani perilaku agresif siswa, MIN 7 Ponorogo setiap hari Kamis melakukan kegiatan bimbingan terhadap keseluruhan siswa, yaitu kegiatan apel pagi yang dilaksanakan di halaman madrasah. Dalam kegiatan apel tersebut, perwakilan dari bapak ibu guru MIN 7 Ponorogo memberikan bimbingan kepada seluruh siswa. Dalam bimbingan itu siswa diarahkan ke jalan yang lebih benar serta berupaya untuk menyadarkan dan memahami siswa supaya memiliki perilaku yang baik, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Sarip, sebagai berikut:

“Kegiatan apel pagi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa dan memberikan pemahaman ke siswa bahwa perilaku yang tidak baik itu akan merugikan diri sendiri di masa yang akan datang. Setiap apel, perwakilan dari bapak ibu guru selalu memberikan nasehat kepada seluruh siswa, nasehat tersebut baik dalam bentuk dongeng maupun realita. Hal ini supaya siswa lebih bisa memahami nasehat yang disampaikan dan juga dapat memahami siswa bahwa perilaku yang tidak baik itu tidak pantas untuk di perilahara. Setelah apel pagi akan usai, siswa/ siswi di ajak untuk merenungkan kesalahan serta berdoa kepada Allah Swt. agar mereka diampuni oleh Allah Swt. Selain kegiatan apel pagi,

---

<sup>73</sup> Observasi tanggal 12 Maret 2020, MIN 7 Ponorogo.

MIN 7 Ponorogo juga memiliki tim PPDM, yang mana PPDM ini membantu waka kesiswaan untuk mendisiplinkan siswa. Ketika kegiatan upacara atau apel ada siswa yang berperilaku agresif, seperti ngobrol sendiri, membuat keramaian, dan lain-lain, tim PPDM ini menegur siswa tersebut dan membawa siswa tersebut ke depan agar mereka merasa malu.”<sup>74</sup>

Dalam kegiatan bimbingan ini, kepala sekolah dan guru MIN 7 Ponorogo memberikan bimbingan dengan berbagai tahap. Ketika siswa yang berperilaku agresif tersebut berulah di kelas atau di luar kelas, bimbingan dilakukan oleh wali kelas. Apabila bimbingan yang dilakukan oleh wali kelas belum tuntas, wali kelas menyerahkan siswa tersebut kepada wakil kepala kesiswaan. Ketika siswa melakukan bimbingan dengan wakil kepala kesiswaan, siswa tersebut diberikan arahan supaya berperilaku yang baik. Apabila siswa mengulangi permasalahan tersebut, maka wakil kepala kesiswaan memberikan sanksi, berupa menulis surat-surat pendek, hafalan surat-surat pendek, praktik salat beserta bacaannya, dan lain-lain sesuai dengan peraturan yang dilanggar. Apabila bimbingan yang dilakukan oleh wakil kepala kesiswaan masih belum berhasil, maka kepala sekolah yang bertindak. Ketika kepala sekolah sudah angkat tangan dengan permasalahan siswa tersebut, orang tua dari siswa tersebut dipanggil ke madrasah. Jadi, tahapan dalam melakukan bimbingan tersebut melalui beberapa pihak, dari wali kelas, wakil kepala kesiswaan, kepala sekolah, dan orang tua siswa yang bersangkutan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sarip sebagai berikut:

“Untuk menangani perilaku agresif siswa yang ada di madrasah ini, tidak semata-mata langsung ke tangan kepala sekolah, namun melalui beberapa pihak di antaranya wali kelas terlebih dahulu, baru ke waka kesiswaan, kepala sekolah, dan yang terakhir kepada orang tua siswa itu sendiri. Jadi, apabila siswa tersebut sudah tidak bisa dikendalikan oleh madrasah, maka madrasah baru bisa memanggil orang tua atau wali siswa yang bersangkutan. Jadi, untuk melakukan bimbingan menangani anak yang berperilaku agresif tersebut di MIN 7 Ponorogo itu ada tingkatannya.”<sup>75</sup>

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh wali kelas IV, Bapak Sidik Purnomo bahwa dalam kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh wali kelas, yaitu ketika siswa berperilaku agresif baik di luar maupun di dalam kelas, siswa tersebut

---

<sup>74</sup> Wawancara tanggal 5 Mei 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

<sup>75</sup> Wawancara tanggal 5 Mei 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

dipanggil ke kantor menemui wali kelas. Hal ini seperti yang telah diungkapkan dalam kegiatan wawancara berikut ini.

“Ketika siswa melakukan kesalahan, siswa tersebut saya panggil ke kantor untuk menemui saya. Kemudian saya bimbing, saya tanya apa masalah/ kesalahan yang telah dilakukan, mengapa kesalahan itu dilakukan, setelah itu saya beri solusi dan saya arahkan ke perilaku yang baik. Selain itu, saya juga berusaha untuk menyadarkan diri siswa kalau perbuatan yang dilakukan itu tidak benar sehingga siswa lebih memahami dirinya kalau dia telah melakukan kesalahan.”<sup>76</sup>

Wakil kepala kesiswaan memberikan bimbingan ke siswa dengan cara memberikan point kepada siswa apabila siswa tersebut masih *bandel* ketika diberitahu. Apabila point tersebut sudah genap 10 point, siswa dipanggil ke kantor untuk menemui wakil kepala kesiswaan. Seperti yang telah diungkapkan oleh wakil kepala kesiswaan, Bapak Arif Suwito sebagai berikut.

“Siswa supaya tidak berkelanjutan dalam berperilaku agresif, saya memberikan sanksi selain dalam bentuk menghafalkan surat, menulis surat, dan lain- lain, saya juga memperlakukan untuk pemberian point terhadap siswa yang melanggar aturan atau berperilaku agresif. Point tersebut saya tulis di papan tulis lengkap dengan namanya, apabila point tersebut sudah genap 10 point maka siswa tersebut saya panggil ke kantor untuk mendapatkan sanksi yang lain. Dengan cara begitu saya harap siswa akan lebih berperilaku yang baik dan menaati peraturan.”<sup>77</sup>

Jadi, dari beberapa hal yang telah jelaskan di atas bahwa dalam memberikan bimbingan ke siswa yang berperilaku agresif di MIN 7 Ponorogo itu melalui beberapa tahap. Dari wali kelas terlebih dahulu, wakil kepala kesiswaan, kepala sekolah, dan terakhir orang tua siswa. Dengan melalui beberapa tingkatan tersebut supaya bimbingan yang dilakukan untuk siswa yang berperilaku agresif bisa efektif.

### **3. Dampak Setelah Adanya Bimbingan dengan Menggunakan Pendekatan Belas Kasih Diri untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa di MIN 7 Ponorogo**

Dampak adanya bimbingan terhadap siswa yang berperilaku agresif dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri ini, siswa dari yang semula cenderung banyak melakukan perilaku agresif. Dengan perlakuan ini, siswa lebih menaati

<sup>76</sup> Wawancara tanggal 5 Mei 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

<sup>77</sup> Wawancara tanggal 5 Mei 2020, ruang guru MIN 7 Ponorogo.

peraturan dan berkurang dalam berperilaku agresif. Siswa menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti, dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Ponorogo memiliki tujuan untuk mengantarkan siswa menjadi manusia yang berakhlak baik di mana pun ia berada. Sikap dan perilaku siswa melalui pembimbingan seperti ini, sangat dimungkinkan akan membawa dampak terhadap tujuan pendidikan yang ada di MIN 7 Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Ponorogo dalam menjelaskan sifat dan moral yang baik kepada siswa melalui bimbingan yang diadakan setiap hari Kamis, yaitu apel pagi. Dengan diberi nasihat ketika apel pagi tersebut siswa dapat memetik pelajaran yang telah disampaikan. Selain itu, dengan merenungkan kesalahan yang telah diperbuat, siswa lebih menyadari bahwa perilaku yang tidak baik itu akan merugikan dirinya sendiri. Dengan diberikannya point terhadap kesalahan yang telah diperbuat, siswa lebih berhati-hati dan berupaya untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.

Dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan bimbingan kepada siswa yang berperilaku agresif dengan melibatkan pendekatan belas kasih diri, sangat berpengaruh bagi siswa/ siswi untuk merubah perilaku dari agresif ke perilaku yang lebih baik. Manfaat dari bimbingan dengan pendekatan belas kasih diri ini, menyadarkan diri siswa bahwa perilaku agresif itu akan merugikan dirinya serta orang lain. Selain itu, manfaat dari bimbingan dengan pendekatan belas kasih diri akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku yang baik itu senantiasa harus kita pelihara dan ditanamkan dalam jiwanya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perilaku Agresif Peserta Didik MIN 7 Ponorogo**

Perilaku agresif diartikan sebagai perilaku yang secara aktual menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik, psikis, sosial, integritas pribadi maupun objek atau lingkungan. Perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal cenderung mengakibatkan kerugian pada objek perilaku agresif.<sup>78</sup> Dalam penelitian ini, dari hasil wawancara dan obeservasi yang peneliti lakukan, bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa MIN 7 Ponorogo ketika dalam lingkungan sekolah, di antaranya mencela teman, mengejek teman, berkata kasar, membuat keributan ketika pembelajaran berlangsung, dan membantah perintah guru.

Seseorang akan tergerak untuk melakukan sesuatu karena adanya faktor yang menyertainya. Begitu juga dengan perilaku agresif. Perilaku agresif siswa seperti ini muncul karena beberapa faktor tertentu yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal (dari individu sendiri) maupun faktor eksternal (dari luar individu).

Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada siswa MIN 7 Ponorogo di antaranya faktor keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

##### **1. Faktor Keluarga**

Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak agar menjadi lebih baik, terutama orang tua. Orang tua berperan dalam memantau dan mengajarkan perilaku yang baik kepada anaknya ketika dalam lingkungan masyarakat atau di manapun. Namun, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, sebagian besar siswa MIN 7 Ponorogo ditinggal oleh orang tuanya bekerja di luar kota atau di luar negeri sehingga siswa di rumah tinggal bersama nenek atau kakeknya saja. Hal ini menyebabkan orang tua kesulitan dalam memantau atau membimbing anaknya, sehingga anak akan merasa bebas mau melakukan apapun dan berteman dengan siapapun. Hal inilah yang menyebabkan anak akan cenderung berperilaku agresif.

##### **2. Faktor Lingkungan**

Selain keluarga, lingkungan juga memiliki peran penting dalam menciptakan karakter anak. Lingkungan yang damai akan mendidik anak untuk memiliki perilaku

---

<sup>78</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 212.

yang baik. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, lingkungan siswa MIN 7 Ponorogo dalam kondisi ekonomi yang menengah sehingga apabila keinginan siswa tidak terpenuhi, siswa akan cenderung berperilaku agresif seperti membentak orang tua.

### 3. Teman Sebaya

Teman sebaya dalam lingkungan pergaulannya juga sangat mempengaruhinya. Apabila anak berteman dengan teman yang memiliki perilaku agresif, maka anak tersebut juga akan mengikuti perilaku tersebut. Seperti dalam penelitian ini, dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, ada beberapa siswa MIN 7 Ponorogo yang sering bergaul dengan teman yang berumur di atasnya, sehingga siswa tersebut terpengaruh oleh perilaku teman tersebut. Jadi, apabila teman bergaulnya berbuat hal negatif akan ditiru oleh siswa tersebut, sehingga siswa cenderung berperilaku agresif seperti yang dilakukan temannya.

Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa secara umum, perilaku agresif disebabkan faktor personal dan sosial. Faktor personal merupakan sifat dasar (genetik), sedangkan faktor sosial merupakan faktor eksternal atau faktor yang bersumber dari luar individu yang berwujud manusia dan refresentasinya, seperti keluarga, lingkungan dan teman sebaya.<sup>79</sup>

## **B. Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Agresif Peserta Didik MIN 7 Ponorogo**

Perilaku agresif yang muncul pada diri anak apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan perilaku negatif lainnya. Perilaku agresif memberikan pengaruh dan dampak negatif bagi siswa sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Untuk itu, perlu bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya penanganan perilaku agresif siswa MIN 7 Ponorogo.

Upaya guru MIN 7 Ponorogo dalam melakukan penanganan terhadap siswa yang berperilaku agresif di antaranya, mengadakan kegiatan apel pagi hari Kamis dan membentuk organisasi Pembantu Penegak Disiplin Madrasah (PPDM).

### 1. Kegiatan Apel Pagi Hari Kamis

Kegiatan apel pagi ini dilaksanakan di halaman MIN 7 Ponorogo dan diikuti oleh seluruh siswa MIN 7 Ponorogo. Dalam kegiatan apel tersebut, perwakilan dari bapak ibu guru MIN 7 Ponorogo memberikan bimbingan dan nasihat kepada seluruh siswa. Nasihat

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, 213.



tersebut baik dalam bentuk dongeng maupun realita. Hal ini supaya siswa dengan mudah menerima nasihat yang disampaikan dan juga dapat memahamkan siswa bahwa perilaku yang tidak baik itu tidak pantas untuk di pelihara. Kegiatan terakhir sebelum apel ditutup yaitu siswa/ siswi di ajak untuk merenungkan kesalahan serta berdoa kepada Allah Swt. agar mereka diampuni oleh Allah Swt.

## 2. Organisasi Pembantu Penegak Disiplin Siswa (PPDM)

Selain kegiatan apel pagi hari Kamis, kepala sekolah juga mendirikan sebuah organisasi yang disebut dengan Pembantu Penegak Disiplin Madrasah (PPDM). Tujuan dari PPDM ini untuk membantu waka kesiswaan dalam mendisiplinkan siswa agar tidak melakukan perilaku agresif yang berlebihan. Misalnya, ketika kegiatan upacara atau apel ada siswa yang berperilaku agresif, seperti ngobrol sendiri, membuat keramaian, dan lain-lain, tim PPDM ini menegur siswa tersebut dan membawanya ke depan agar mereka merasa malu.

Dalam kegiatan bimbingan ini, kepala sekolah dan guru MIN 7 Ponorogo memberikan bimbingan dengan berbagai tahap. Tahap pertama, ketika siswa yang berperilaku agresif tersebut berulah di kelas atau di luar kelas, bimbingan dilakukan oleh wali kelas. Siswa diberi arahan oleh wali kelas baik secara langsung disampaikan di dalam kelas atau siswa dipanggil ke kantor.

Tahap kedua, apabila bimbingan yang dilakukan oleh wali kelas belum tuntas, wali kelas menyerahkan siswa tersebut kepada wakil kepala kesiswaan. Ketika siswa melakukan bimbingan dengan wakil kepala kesiswaan, siswa tersebut diberikan arahan supaya berperilaku yang baik. Apabila siswa masih mengulangi permasalahan tersebut, wakil kepala kesiswaan memberikan sanksi, berupa menulis surat-surat pendek, hafalan surat-surat pendek, praktik salat beserta bacaannya, dan lain-lain sesuai dengan peraturan yang dilanggar.

Selain sanksi yang disebutkan di atas, wakil kepala kesiswaan juga memberikan point kepada siswa yang berperilaku agresif. Pemberian point terhadap siswa yang melanggar aturan atau berperilaku agresif, point tersebut ditulis di papan tulis lengkap dengan namanya. Apabila point tersebut sudah genap 10 point maka siswa tersebut dipanggil ke kantor untuk mendapatkan sanksi yang lain. Dengan cara begitu diharapkan siswa akan lebih berperilaku yang baik dan menaati peraturan.



Tahap ketiga, apabila bimbingan yang dilakukan oleh wakil kepala kesiswaan masih belum berhasil, maka kepala sekolah yang bertindak untuk melakukan bimbingan tersebut. Ketika kepala sekolah sudah angkat tangan dengan permasalahan siswa tersebut, orang tua dari siswa tersebut dipanggil ke madrasah. Jadi, tahapan dalam melakukan bimbingan tersebut melalui beberapa pihak, dari wali kelas, wakil kepala kesiswaan, kepala sekolah, dan orang tua siswa yang bersangkutan.

Dalam melakukan bimbingan supaya bimbingan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka perlu adanya pendekatan dalam menangani perilaku agresif siswa. Seperti halnya di MIN 7 Ponorogo, dalam melakukan bimbingan terhadap siswa yang berperilaku agresif menggunakan pendekatan belas kasih diri.

Belas kasih diri adalah kemampuan adaptif mengasihi diri dalam bentuk penerimaan terhadap apa yang terjadi pada diri dengan melibatkan pikiran tentang penerimaan diri, perasaan kemanusiaan, dan tindakan kebaikan diri untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.<sup>80</sup> Dalam penelitian di MIN 7 Ponorogo ini, wali kelas, wakil kepala kesiswaan, dan kepala sekolah dalam melakukan bimbingan menerapkan pendekatan belas kasih diri. Dalam melakukan bimbingan, mereka mencari tahu apa masalah/ kesalahan yang telah dilakukan, mengapa kesalahan itu dilakukan, setelah itu diberi solusi dan diarahkan ke perilaku yang baik. Selain itu, pembimbing menyadarkan diri siswa kalau perbuatan yang dilakukan itu tidak benar sehingga siswa lebih memahami dirinya kalau dia telah melakukan kesalahan dan tidak akan mengulangnya lagi. Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan mengurangi perilaku agresif siswa MIN 7 Ponorogo.

### **C. Dampak Setelah Adanya Bimbingan terhadap Siswa MIN 7 Ponorogo**

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak MIN 7 Ponorogo dalam menangani perilaku agresif siswa tersebut, berharap adanya dampak positif bagi siswa sendiri dan lembaga MIN 7 Ponorogo.

Setelah dilakukan bimbingan terhadap siswa yang berperilaku agresif dengan melibatkan pendekatan belas kasih diri ini, siswa yang semula cenderung banyak melakukan perilaku agresif dengan adanya perlakuan ini, siswa lebih menaati peraturan dan berkurang dalam berperilaku agresif. Tujuan dari bimbingan ini supaya siswa menjadi orang yang

---

<sup>80</sup> Rani Fitriani, "Program Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Belas Kasih Diri Peserta Didik SMP," UPI, 14-15.

memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti, dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sikap dan perilaku siswa melalui pembimbingan seperti ini, sangat dimungkinkan akan membawa dampak terhadap tujuan pendidikan yang ada di MIN 7 Ponorogo. Tujuan dari MIN 7 Ponorogo, yaitu untuk mengantarkan siswa menjadi manusia yang berakhlak baik di mana pun ia berada.

Selain itu, manfaat dari bimbingan dengan pendekatan belas kasih diri yang dilakukan oleh pihak MIN 7 Ponorogo ini, menyadarkan diri siswa bahwa perilaku agresif itu akan merugikan dirinya serta orang lain. Manfaat lain dari bimbingan ini, akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku yang baik itu senantiasa harus kita pelihara dan ditanamkan dalam jiwanya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

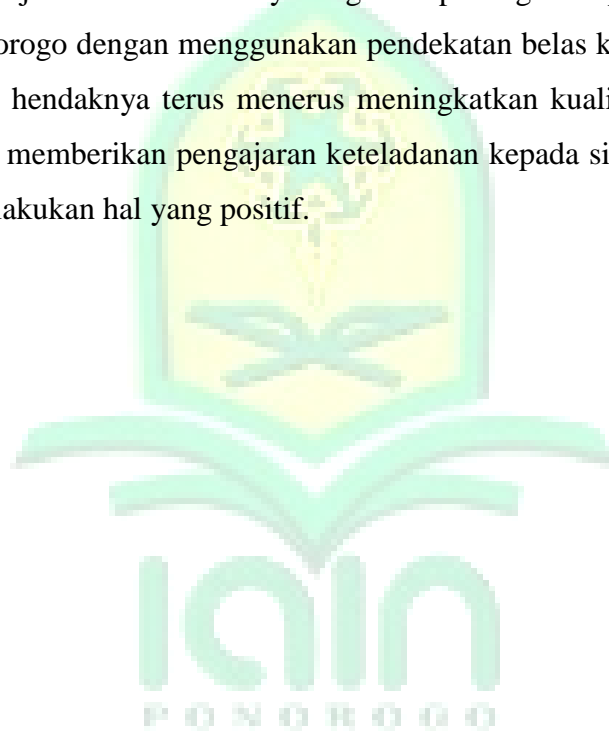
1. Proses kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh MIN 7 Ponorogo untuk menangani perilaku agresif siswa dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri dapat memberikan pemahaman diri siswa bahwa perilaku agresif tidak baik untuk dilakukan. Siswa memahami dirinya melalui nasihat dari kepala sekolah maupun dari guru. Dengan dilakukannya bimbingan ini siswa lebih paham bahwa perilaku yang baik itu senantiasa harus dipelihara dan ditanamkan dalam jiwanya.
2. Pelaksanaan bimbingan dalam menangani perilaku agresif siswa harus dilakukan, karena apabila perilaku agresif siswa dibiarkan begitu saja, maka perilaku tersebut akan merugikan diri siswa dan orang lain. Dengan bimbingan yang menggunakan pendekatan belas kasih diri ini memberikan dampak baik bagi siswa MIN 7 Ponorogo. Siswa setelah diberi perlakuan dengan bimbingan ini, siswa yang semula cenderung banyak melakukan perilaku agresif menjadi lebih menaati peraturan dan berkurang dalam berperilaku agresif. Bimbingan ini dapat merangsang siswa untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Setelah siswa sadar akan hal buruk yang telah dilakukannya, siswa tidak akan mengulangnya lagi.
3. Bimbingan dengan pendekatan belas kasih diri yang dilakukan oleh pihak MIN 7 Ponorogo dapat menyadarkan diri siswa bahwa perilaku agresif itu akan merugikan dirinya serta orang lain. Dengan menyadari pengalaman yang telah dilakukan, siswa akan cenderung memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti, dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta tidak mengulangi kesalahan yang dahulu dilakukan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas tentang penanganan perilaku agresif siswa peneliti ingin memberikan saran kepada pembaca sebagai kebaikan dan kemaslahatan yang kiranya relevan untuk disampaikan.

1. Peneliti menyarankan supaya hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk melakukan baiknya dan manfaat dari bimbingan dengan pendekatan belas kasih diri untuk penanganan perilaku agresif siswa di sekolah.

2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo telah peduli terhadap siswa yang berperilaku agresif. Untuk menanggulangi adanya dampak negatif lainnya yang merugikan diri siswa dan orang lain, MIN 7 Ponorogo sudah memberikan penanganan dengan belas kasih diri. Dengan adanya penanganan tersebut, hendaknya MIN 7 Ponorogo terus menerus berupaya untuk mempertahankan apa yang menjadi kekuatan dalam kegiatan penanganan perilaku agresif tersebut, memperbaiki dan meningkatkan kualitas disiplin sekolah serta apa yang menjadi masalah dalam penanganan perilaku agresif dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri juga diperbaiki agar berjalan dengan baik.
3. Untuk mewujudkan terlaksananya kegiatan penanganan perilaku agresif siswa di MIN 7 Ponorogo dengan menggunakan pendekatan belas kasih diri, maka guru MIN 7 Ponorogo hendaknya terus menerus meningkatkan kualitas keteladannya. Karena hal tersebut memberikan pengajaran keteladanan kepada siswa, sehingga siswa akan terbiasa melakukan hal yang positif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Majid. *Al- Quran*. Surabaya: Ramsa Putra. 2003.
- Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Anggrian, Riki. *Prosiding SNBK: Self Compassion sebagai Sikap Pereduksi Perilaku Agresi Relasi Remaja di Sekolah*. Vol. 2, No. 1. Tahun 2018.
- Aulya, Annisa., Ilyas , Asmidir., dan Ifdil. *Jurnal Educatio: Perbedaan Perilaku Afresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan*. Vol. 2, No. 1. April 2016.
- Bukhari dan Muslim. *Ensiklopedia Hadits: Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Almahira. Cet. I. 2011.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: J-ART. 2005.
- Djamal, M. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Dokumentasi tanggal 6 Mei 2020. ruang tata usaha MIN 7 Ponorogo. pukul 09.17 WIB.
- Fitriani, Rani. *Jurnal UPI: Program Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Belas Kasih Diri Peserta Didik SMP*. 2019.
- Fitrianisa, Andani. *Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. 2018.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Murti, Ratih Teja. *Peran Guru Kelas dalam Menangani Anak Berperilaku Agresif. Studi Kasus di TK Minggiran Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi. 2015.
- Observasi tanggal 12 Maret 2020. MIN 7 Ponorogo. pukul 07.22 WIB.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Purwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- Rahayu, Puji., dkk. *Jurnal Fenomena: Belas Kasih Diri (Self Compassion) dan Pengorbanan (altruism) pada Suku Tengger*. 2019.
- Restu, Yoshi dan Yusri. *Jurnal Ilmiah Konseling: Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah*. Vol. 2, No. 1. Januari 2013.
- Sari, Elin Sustia. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMPN 11 Palembang*. Palembang: Skripsi. 2017.
- Sidiq, Umar dan Choiri, Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. 2019.
- Soekresno, Ery. *27 Cara Mengatasi Emosi Anak*. Depok: PT Luxima Metro Media. 2010.
- Sopiah, Sopi. *Fakultas Psikologi: Studi Deskriptif Self Compassion*. 2017.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Utami, Sri. *Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa Kelas IV SD Negeri Dagen II kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*. Surakarta: Skripsi. 2000.
- Wawancara tanggal 5 Mei 2020. ruang guru MIN 7 Ponorogo. pukul 09.42 WIB.
- Wibowo & Nashori. *Jurnal RAP UNP: Regulasi Diri dan Perilaku Agresif pada Remaja Laki-laki*. Yogyakarta: Vol. 8, No. 1. Mei 2017.
- Yanizon, Ahmad dan Sesriani, Vina. *Jurnal Kopasta: Penyebab munculnya Perilaku Agresif pada Remaja*. Vol. 6, No. 1. Tahun 2019.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.

